

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia kesejahteraan hewan sudah banyak diusahakan, namun masih sedikit ditindaklanjuti dan banyak pihak yang tidak memperhatikan hak-hak serta kesejahteraannya. Pengetahuan masyarakat tentang cara memperlakukan hewan masih sangat rendah termasuk di Kota Makassar (Rahmiati & Pribadi, 2014). Kasus kekerasan hewan yang didominasi oleh anjing dan kucing disebabkan karena populasi kucing dan anjing yang tinggi atau bahkan bisa dibilang *overpopulated*. kebanyakan pelaku kekerasan terhadap hewan adalah remaja. Kekerasan terhadap hewan yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adanya tekanan dari luar (Sengko et al., 2023)

Kerap terjadi sejumlah masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan hewan, karena urbanisasi yang cepat dan perluasan populasi memiliki pengaruh besar pada bagaimana hewan diperlakukan dan kemampuan hidup di kota. Contoh kekerasan fisik atau psikis terhadap hewan, seperti kurangnya kasih sayang, mengikat secara berlebihan, atau mengabaikan kebutuhan hewan adalah bukti kurangnya kesadaran atau pengetahuan tentang konsep kesejahteraan hewan (Rahmiati & Pribadi, 2014). Pemilik hewan peliharaan juga perlu mempertimbangkan kesejahteraan hewan. Lima (lima) kebebasan hewan yaitu, tidak lapar atau haus, tidak nyaman, bebas dari rasa sakit, cedera, atau sakit, bebas untuk menunjukkan aktivitas normal, dan bebas dari rasa takut dan kesusahan adalah keunggulan kesejahteraan hewan yang baik. Kesejahteraan hewan adalah jenis hak hewan yang menyediakan kebutuhan fisik dan emosional hewan serta lingkungan hidup mereka yang sesuai. Kesejahteraan mencakup semua makhluk yang bersentuhan dengan manusia dan yang kelangsungan hidupnya secara signifikan dipengaruhi oleh aktivitas manusia, bukan hanya mereka yang tinggal di alam liar (Febrianti et al., 2023).

Beberapa hewan telah dibunuh dan dianiaya. Salah satu kasus penganiayaan anjing yang mengakibatkan kematian adalah penyiraman soda api. Penyebab disiramnya 5 anak anjing dan induk anjing ras campuran adalah karena tersangka kesal karena dititipkan terlalu banyak anjing, yang menyebabkan 5 anak anjing mati karena luka bakar dan cacat. Tersangka pada awalnya dijatuhi hukuman percobaan, tetapi pada tingkat banding, hukumannya diubah menjadi 3 bulan penjara. Pasal 91 B ayat (1) jo pasal 64 A ayat (1) No. 41 tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah pasal yang melanggar. Meskipun demikian, meskipun ada aturan, masyarakat secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka tidak peduli dan menganggap remeh kesejahteraan hewan dalam kehidupan manusia. Apabila kejahatan terhadap hewan dibiarkan, sifat kejam pada manusia secara bertahap akan menjadi kebiasaan buruk yang dapat merusak moralitas bangsa (Sabrina et al., 2023).

Bumi Tamalanrea Permai (BTP) adalah salah satu permukiman dengan kepadatan penduduk tinggi yang terletak di Kelurahan Tamalanrea, bagian dari Kota Makassar yang terus berkembang seiring peningkatan jumlah penduduk. Secara

demografi, permukiman Bumi Tamalanrea Permai memiliki jumlah penduduk sebanyak 21.190 jiwa, dengan presentase 72,64% dari total jumlah keseluruhan penduduk kelurahan Tamalanrea kepadatan penduduknya 8.763 jiwa/Ha (Todingrara, 2013).

Sebagian besar pemilik kucing tidak menyediakan bentuk stimulasi lingkungan yang memadai, terutama dalam hal permainan interaktif. Minimnya kesempatan bagi kucing untuk berekspresi sesuai sifat alaminya dapat menyebabkan munculnya masalah perilaku dan meningkatkan risiko stres. Selain itu, lingkungan rumah yang kurang mendukung—misalnya keterbatasan tempat, kurangnya sumber daya dasar seperti litterbox dan wadah makan, serta kurangnya kehadiran pemilik—dapat memperkuat rasa tidak nyaman dan rasa takut pada hewan. Ketidakkampuan mengekspresikan perilaku alami tidak hanya mengganggu kebebasan itu sendiri, tetapi juga berdampak pada kebebasan dari ketidaknyamanan serta bebas dari rasa takut dan stres. Ketiga kebebasan ini saling berkaitan erat dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan fisiologis hewan peliharaan secara utuh (Grigg dan Kogan, 2019)

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang dilaksanakan dengan pendekatan analisis pada *pet owner* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mengenai kesejahteraan hewan pada hewan kesayangan di perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar. Hasil dari penelitian dapat menjadi informasi dasar untuk evaluasi pemahaman yang perlu ditingkatkan, juga memungkinkan studi komparatif dengan wilayah lain, yang dapat meningkatkan literatur tentang perbedaan aspek dan faktor dalam kesejahteraan hewan. Selain itu, Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk melacak dan menilai program kesejahteraan hewan di masa depan. Hal ini memungkinkan penilaian berkelanjutan terhadap seberapa efektif kebijakan dan program tersebut.

1.2 Teori

1.2.1 Kesejahteraan Hewan

Bidang kesejahteraan hewan berkonsentrasi pada indeks kesejahteraan yang tidak menguntungkan. Penekanan pada negatif daripada positif inilah yang mengarah pada pengembangan persyaratan minimal untuk hewan. Lima kebebasan, misalnya, didirikan untuk membantu menjamin bahwa kesejahteraan hewan tidak terancam. Contohnya termasuk lima kebebasan yang diciptakan untuk membantu memastikan bahwa kesejahteraan hewan tidak terganggu. Kebebasan itu adalah (1) kebebasan dari kelaparan dan kehausan, (2) kebebasan dari ketidaknyamanan, (3) kebebasan dari rasa sakit, cedera, atau penyakit, (4) kebebasan untuk mengekspresikan perilaku normal, dan (5) kebebasan dari rasa takut dan kesusahan (Miller *et al.*, 2020). Ketiga prinsip ini adalah bakat pada tingkat fisik, mental, dan emosional. Keempat indikator di atas mewakili jumlah kasus penganiayaan hewan yang terjadi atau tidak dilaporkan. Penting untuk memperhatikan hewan kersan untuk mencegah kesejahteraannya, terutama yang berkaitan dengan anjing dan kucing (Febrianti *et al.*, 2023).

Kesejahteraan Hewan memiliki tiga pilar penting, yaitu: *welfare science* mempelajari bagaimana hewan berperilaku di lingkungan dan situasi yang berbeda, berdasarkan kecenderungan alami mereka. *Welfare ethics* berkaitan dengan bagaimana manusia harus melaksanakan tugasnya dengan benar. *Welfare law* menjelaskan bagaimana manusia harus mempraktikkan hewan. *World Society for Protection of Animals* (WSPA) memiliki satu konsep kesejahteraan hewan yang banyak dianut oleh praktisi penyayang binatang. Menurut WSPA, hewan pendamping adalah hewan yang dipelihara sebagai hewan peliharaan, seperti anjing, kucing, dan hewan peliharaan eksotis lainnya (Dharma et al., 2023).

Kejahatan terhadap hewan berbagai bentuk dan ukuran. Ada beberapa jenis masalah kesehatan lain yang dapat mempengaruhi hewan, seperti tindakan penyiksaan atau bahkan kekerasan. Selain itu, perburuan yang parah dapat membahayakan hewan dengan cara yang sama seperti cakaran kucing fisik dapat menyebabkan kematian. Sampai sekarang, masalah kesehatan fisik dan elektronik masih sangat jarang terjadi di masyarakat Indonesia. Banyak kasus menunjukkan bahwa banyak pelaku kejahatan hewan tidak tahu atau menyadari bahwa mereka melakukannya (Sabrina et al., 2023).

Tidak terpenuhinya kesejahteraan hewan akan memiliki berbagai efek pada manusia maupun hewan. Meskipun ada banyak minat dalam kesejahteraan hewan di Indonesia, masih ada kurangnya pemantauan dan banyak orang mengabaikan hak-hak dan kesejahteraan hewan. Kesejahteraan hewan di Kota Makassar berada di peringkat nomor 4 (zona merah) dari 10 berdasarkan wawancara dengan ahli kesejahteraan hewan. Mengingat berbagai situasi yang telah terjadi, dapat dikatakan bahwa peringkat tersebut belum memenuhi nilai kesejahteraan hewan (Febrianti et al., 2023). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (selanjutnya disebut Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan), memuat peraturan yang berkaitan dengan perlindungan hewan. Dengan disahkannya Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Negara Indonesia menerima ketentuan konvensi global yang diadakan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, mengakui pentingnya perlindungan hewan untuk kemajuan masyarakat global dan organisasi yang mengawasinya (Chandra & Astuti, 2018).

1.2.2 Faktor Mempengaruhi Penerapan Kesejahteraan Hewan

Putusnya hubungan manusia-hewan sering disebabkan oleh masalah perilaku, yang dapat menyebabkan penyerahan hewan peliharaan, pengabaian, dan kematian. Hewan-hewan ini mungkin tidak memiliki perawatan atau kualitas hidup terbaik bahkan jika mereka tinggal di rumah mereka (Buller & Ballantyne, 2020). Merawat hewan tidak hanya hal yang berupa pemberian minuman dan makanan, afeksi dan kesehatan harus diperhatikan. Hewan terabaikan, atau hewan terlantar, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (empati) yang mengarah pada keyakinan bahwa hewan hanyalah benda daripada manusia. Akibatnya, mereka tidak dapat mengenali diri mereka sendiri dengan cara bawah

sadar atau prospektif. Selain itu, mungkin ada sedikit perasaan tanggung jawab yang terhubung dengan sedikitnya pengetahuan tentang hewan kesejahteraan. Faktor lingkungan lain yang berkaitan dengan konsensus umum kelompok tentang pentingnya hubungan antara dua makhluk kehidupan. Faktor terakhir adalah hukum, yang cukup lemah dalam hal hak asasi manusia, khususnya dalam kaitannya dengan anjing (Apriani et al., 2018).

1.2.3 Kesiediaan Membayar Layanan Kesehatan Hewan

Permintaan terhadap hewan peliharaan dalam konteks pemeliharannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harga hewan itu sendiri dan perlengkapannya, biaya barang lain yang dapat menggantikannya atau melengkapinya, tingkat pendapatan masyarakat, serta jumlah dan struktur usia populasi. Selain itu, preferensi konsumen terhadap jenis hewan dan perlengkapan yang dibutuhkan juga berperan dalam menentukan tingkat permintaan. Tingkat pendapatan seseorang dapat memengaruhi alasan mereka dalam memelihara hewan. Besarnya pengeluaran untuk perawatan hewan bergantung pada seberapa besar pendapatan yang dimiliki (Pranatayasa & Wenagama, 2013).

Kedekatan emosional dengan hewan peliharaan memengaruhi keputusan dalam memilih produk pendukung. Pemilik hewan cenderung mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kecocokan harga, kualitas, reputasi merek, dan kondisi tempat penjualan. Semakin erat keterikatan dengan hewan peliharaan, semakin selektif mereka dalam membeli produk, dengan perhatian khusus pada kualitas serta keseimbangan antara harga dan nilai produk. Ketika hewan peliharaan dianggap sebagai bagian dari keluarga atau teman dekat, keputusan pembelian produk untuk mereka didasarkan pada berbagai faktor, seperti kualitas, keamanan, serta bahan baku yang digunakan, terutama karena alasan kesehatan. Konsumen cenderung memilih produk yang telah banyak digunakan di lingkungan mereka dan memiliki reputasi baik di kalangan pengguna lain. Selain itu, kecocokan harga juga menjadi pertimbangan utama, termasuk apakah manfaat yang diperoleh sebanding dengan biaya yang dikeluarkan serta apakah harga tersebut dianggap wajar. Produk dengan desain unik, tampilan modis, atau ciri khas tertentu juga berkontribusi terhadap tingkat kepuasan pembelian (Park et al., 2019).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik kucing terhadap kesejahteraan hewan di klinik hewan wilayah Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik hewan peliharaan terhadap kesejahteraan hewan di Perumahan Bumi

Tamalanrea Permai. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik hewan terhadap kesejahteraan hewan di kawasan tersebut.

1.4.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data pendukung mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik hewan peliharaan terhadap kesejahteraan hewan di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Bagi klinik hewan diharapkan dapat menjadi informasi dan kebutuhan edukasi pemilik hewan. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam memperlakukan hewan. Serta penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan hewan.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Kucing terhadap kesejahteraan hewan di Klinik Hewan wilayah Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar yang akan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025. Adapun tempat penelitian ini dilakukan yaitu di dua klinik hewan (SAM Veterinary Care dan Queen Pet Care) yang berlokasi di Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar

2.2 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini perangkat lunak, *Microsoft Excel*, dan SPSS versi 27 untuk uji *Mann-Whitney*, *Kruskal-Wallis*, dan *Spearman*. Selanjutnya, bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kertas kuesioner dalam pengambilan kuesioner.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik kucing terhadap kesejahteraan hewan di klinik hewan wilayah Perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Data kuantitatif diperoleh dari hasil kuesioner yang mencakup informasi seperti umur, jenis kelamin, dan status pekerjaan responden. Sumber data terdiri dari data primer, yang dikumpulkan langsung melalui survei kuesioner, serta data sekunder, yang diperoleh dari literatur dan sumber terdokumentasi lainnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kuesioner, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik hewan; observasi, yang dilakukan dengan mengamati langsung perilaku dan aktivitas pemilik hewan dalam merawat peliharaannya; serta wawancara, yang bertujuan untuk menggali pemahaman lebih mendalam terkait pengalaman dan pandangan responden. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi, persentase, dan kecenderungan responden dalam

setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi data.

Analisis data yang digunakan pada penelitian Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik *Pet Owner* terhadap kesejahteraan hewan di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar yaitu analisis deskriptif dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang distribusi, pola, dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan skala nominal. Data yang diperoleh ditabulasi menggunakan Microsoft Excel dan dilanjutkan dengan analisis melalui program SPSS versi 27.

Penilaian pengetahuan responden diukur dengan menggunakan 7 pernyataan. Masing-masing pertanyaan memiliki tiga pilihan yaitu ya, tidak, dan tidak tahu. Pada pernyataan yang benar maka jawaban “Ya” diberi nilai satu, “Tidak” diberi nilai nol, dan “Tidak tahu” diberi nilai nol. Pengetahuan responden terhadap kesejahteraan hewan dibuat kategori sebagai berikut:

Tinggi = 6 - 7

Sedang = 3 - 5

Rendah = 0 - 2

Penilaian sikap responden diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan. Analisis digunakan menggunakan skala likert dengan pengukuran diberi bobot skor untuk pertanyaan dengan respon sangat setuju diberi skor 5, respon setuju diberi skor 4, respon netral diberi skor 3, respon tidak setuju diberi skor 2 dan respon sangat tidak setuju diberi skor 1. Sikap responden terhadap kesejahteraan hewan dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat tinggi = 26 - 30

Tinggi = 21 - 25

Sedang = 16 - 20

Rendah = 11 - 15

Sangat Rendah = 6 - 10

Penilaian praktik responden diukur dengan menggunakan 7 pertanyaan. Analisis digunakan menggunakan skala likert dengan pengukuran diberi bobot skor untuk pertanyaan dengan respon sangat setuju diberi skor 5, respon setuju diberi skor 4, respon netral diberi skor 3, respon tidak setuju diberi skor 2 dan respon sangat tidak setuju diberi skor 1. Praktik responden terhadap kesejahteraan hewan dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat tinggi = 31 - 35

Tinggi = 25 - 30

Sedang = 19 - 24

Rendah = 13 - 18

Sangat Rendah = 7 - 12

2.4 Pelaksanaan Penelitian

2.4.1 Pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik hewan peliharaan kucing yang mengunjungi klinik hewan di perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *simple random sampling* sejumlah sampel diambil secara acak dari populasi, dengan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Jumlah sampel ditentukan

dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

dengan

n : ukuran sampel yang diperlukan

N : total populasi

e : *margin of error*

Berdasarkan hasil observasi terdapat 3 klinik hewan yang berada di wilayah Bumi Tamalanrea Permai. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan banyak pengunjung disetiap klinik hewan. Dimana pada 2 klinik hewan memiliki pengunjung yang relatif banyak. Hasil observasi yang dilakukan pada 2 Klinik Hewan di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar didapatkan jumlah pengunjung pada SAM Veterinary Care yaitu 80 orang, dan Queen Pet Care yaitu 60 orang. Maka, sampel penelitian menurut rumus *slovin* adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e^2)} \\ &= \frac{80}{1 + 80 (0,1^2)} \\ &= \frac{80}{1 + 80 (0,01)} \\ &= \frac{80}{1,8} \\ &= 44.44 \end{aligned}$$

Jadi n = 44.44. Responden yang dibutuhkan di SAM Pet Clinic yaitu 45 responden

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e^2)} \\ &= \frac{60}{1 + 60 (0,1^2)} \\ &= \frac{60}{1 + 60 (0,01)} \\ &= \frac{60}{1,6} \\ &= 37.5 \end{aligned}$$

Jadi n = 37.5. Responden yang dibutuhkan di Queen Pet Care yaitu 38 responden

Sebanyak 2 klinik hewan di Bumi Tamalanrea Permai dipilih secara purposif menjadi target pengambilan sampel. Kriteria pemilihan responden didasarkan pada kepemilikan hewan peliharaan serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik hewan terhadap kesejahteraan hewan. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk melihat bagaimana pemilik hewan merawat dan memperlakukan hewan peliharaan mereka di lingkungan perumahan tersebut.

2.4.2 Pengujian sampel

2.4.1 Uji Validitas

Pengujian sampel dilakukan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan memastikan validitas hasil penelitian. Proses ini melibatkan serangkaian metode yang digunakan untuk mengukur serta mengevaluasi variabel yang diteliti, sehingga diperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengujian dilakukan terhadap 20 responden pemilik kucing peliharaan dengan total 26 pernyataan, tingkat pengetahuan (7), sikap (6), praktik (7), dan pengeluaran layanan hewan peliharaan (6). Uji validitas dilakukan agar diperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal dengan menggunakan metode metode korelasi *Pearson Product-Moment* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Suatu item dinyatakan valid jika nilai koefisien korelasi (r -hitung) > nilai r -tabel (0,433). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS*. Berdasarkan hasil uji validitas, kuesioner tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengeluaran layanan hewan peliharaan 26 pernyataan dinyatakan valid. Sehingga, total dari pernyataan yang digunakan dalam kuesioner yaitu 26 pernyataan.

2.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrument diuji pada 20 responden yang sama menggunakan *Reliability Analysis Statistic* dengan koefisien *Cronbach's Alpha* (α). Instrument dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha \geq 0.6$. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS*. Hasil uji reliabilitas untuk kuesioner tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengeluaran layanan hewan peliharaan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas kuesioner

Kuesioner	<i>Cronbach's Alpha</i> (α)	N	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	0.680	7	Reliabel
Tingkat Sikap	0.606	6	Reliabel
Tingkat Praktik	0.749	7	Reliabel

Sumber : Data Primer

2.4.3 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data sampel disajikan dalam pengujian *saphiro-wilk*. Data dinyatakan terdistribusi normal jika nilai Sig. > α 0.05. Uji ini dilakukan untuk melihat jumlah sampel refresentatif atau sebaliknya. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel	Sig	Alpha (α)	Kesimpulan
Pengetahuan	<0.001	0.005	Tidak normal
Sikap	<0.001	0.005	Tidak normal
Praktik	<0.001	0.005	Tidak normal

Sumber : Data Primer